

TELAAH RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SEKOLAH DASAR DI KOTA MATARAM

Lalu Sumardi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

E-mail: lalusumardi@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah guru sekolah dasar merumuskan RPP PKn". Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari 4 SD dan subjeknya sebanyak 12 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Dari data yang dikumpulkan diketahui bahwa indikator yang dirumuskan tidak rinci, tidak komprehensif, tidak sistimatis, dan hanya mencakup ranah kognitif. Tujuan dibuat sesuai indikator, tidak rinci, tidak runtut, tidak tuntas dan jelas, tidak mencerminkan materi KD, hanya memuat aspek kognitif, tidak komunikatif, dan tidak memiliki reference. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Materi tidak dirumuskan dalam RPP. Adapun tahapan pembelajaran sudah dirumuskan dengan baik dalam RPP. Sedangkan tes yang dirumuskan subjek penelitian adalah test tulis berupa; pilihan ganda, melengkapi, dan uraian. Jadi jelas bahwa RPP yang dirumuskan belum mampu memfasilitasi terciptanya pembelajaran yang efektif.

Kata-kata Kunci: *Rencana program pembelajaran, tujuan, materi, metode, tahapan pembelajaran, dan evaluasi.*

A. PENDAHULUAN

Rencana program pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif. Dalam rencana program pembelajaran itulah seorang guru mendeskripsikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, materi pelajaran yang akan dibelajarkan, langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan bagaimana mengukur ketercapaian tujuan yang direncanakan. Karena begitu pentingnya rencana program pembelajaran, maka seorang guru seharusnya selalu merumuskan rencana program pembelajaran untuk setiap pembelajaran yang dilakukannya.

Menurut Arend¹ pembelajaran yang efektif terlihat pada pencapaian atau penguasaan siswa terhadap materi ajar, dan penguasaan materi ajar yang baik dan tuntas menurut Baker dan Popham² sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan strategi dan metode mengajar yang digunakan, yaitu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan tidak semerta-merta dapat dipergunakan, tetapi harus direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Oleh sebab itulah Nasution³ mengatakan pembelajaran akan efektif apabila dipersiapkan dengan cermat dan bagus, dengan cara penentuan tujuan yang spesifik dan jelas, bahan atau materi yang tepat dan terorganisir, metode yang tepat, dan mengatur proses pembelajaran secara sistematis. Semua persiapan tersebut termuat dalam rencana program pembelajaran yang dirumuskan oleh guru.

Perumusan rencana program pembelajaran tidak sekedar asal jadi atau asal ada, tetapi harus baik dan benar. Baik dalam artian rencana program pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi dan mempermudah guru dalam melaksanakan

¹ Richard Arends, *Learning to Teach*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2001), Hal. 18.

² James Popham dan Eva Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hal. 145.

³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal. 77.

tugasnya, bukan sebaliknya mempersulit dan membingungkan guru dalam melakukan pembelajaran. Sedangkan benar artinya perumusan rencana program pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan unsur-unsur yang seharusnya dimuat dalam sebuah rencana program pembelajaran.

Ada beberapa unsur yang harus termuat dalam RPP, yaitu; kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi setandar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.⁴ Dalam merumuskan isi dari setiap komponen RPP dan menjaga kesesuaian antara isi komponen tersebut, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologi anak, karakteristik mata pelajaran, materi pembelajaran, dan berbagai strategi dan metode pembelajaran, karena inilah yang menjadi salah satu dasar untuk menentukan bagaimana pembelajaran dilakukan dan kemana siswa akan diarahkan.

Karena begitu urgennya rencana program pembelajaran bagi terciptanya pembelajaran yang efektif, seorang guru harus merumuskan RPP dengan baik. Apabila rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru baik, maka proses pembelajaran di kelas akan baik dan optimal. Begitu juga sebaliknya, apabila persiapan yang dilakukan guru tidak baik, apalagi tidak membuat perencanaan pembelajaran, maka proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tidak akan baik dan optimal. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan seksama dalam rencana program pembelajaran yang dibuatnya.

Permasalahannya adalah apakah guru sudah merumuskan rencana program pembelajaran dengan baik dan benar? Mengingat hasil penelitian yang dilakukan Sumardi⁵ di Kota Mataram terhadap proses pembelajaran PKn yang

⁴ Enco Mulyasa, *KTSP: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 240.

⁵ Lalu Sumardi, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Kelas Rendah, Studi Kasus di Kota Mataram" *Tesis*, Tidak Dipublikasikan, Unesa, 2009.

dilakukan guru sekolah dasar kelas rendah menunjukkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih jauh dari yang diharapkan, dimana guru tidak menguasai materi dengan baik dan hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan (*transformation of knoeledge*), metode yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn karena hanya memfasilitasi perkembangan kognitif saja, tahapan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan karakter peserta didik dan matapelajaran, dan evaluasi yang dilakukan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn. Pertanyaan tersebut penting untuk dikaji dan didalami mengingat rencana program pembelajaran menurut Arend⁶ memiliki peran yang sangat penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Oleh sebab itu, berangkat dari penjelasan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimanakah guru merumuskan rencana program pembelajaran yang dibuat. Dari hasil kajian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap rencana program pembelajaran yang telah dirumuskan, kemudian memperbaiki kekurangan-kekurangan rumusan sebelumnya yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menggunakan langkah-langkah dan metode kualitatif, yaitu; latar alamiah, manusia sebagai instrumrn, metode kualitatif, analisis data secara induktif dan data-data yang dikumpulkan berupa data-data deskriptif.⁷

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram dengan unit analisis SDN 38 Mataram, SDN 10 Mataram, SDN 03 Mataram, dan SDN 19 Ampenan. Keempat SD tersebut di ambil dari SD dengan akreditasi A, B, dan C dan tidak terakreditasi. Dari keempat SD tersebut ditentukan masing-

⁶Richard Arends, *Learning...*, hal. 47.

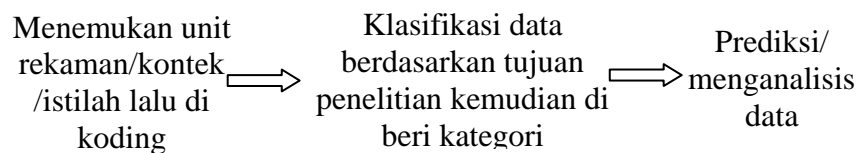
⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 9.

masing tiga subjek penelitian secara *purposive*, sehingga jumlah keseluruhan subjek penelitian 12 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen yang dimaksud adalah rencana program pembelajaran yang dirumuskan oleh subjek penelitian. Rencana program pembelajaran yang dianalisis diambil sebanyak tiga RPP dari setiap subjek penelitian sehingga data yang dikumpulkan konsisten.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun tahapan analisis isi yang akan dilakukan adalah tahapan yang dikemukakan Bungin⁸ seperti terlihat pada diagram di bawah

Tahapan Analisis Isi



⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 222.

B. PEMBAHASAN

Merencanakan pembelajaran merupakan tugas pertama guru dalam rangkaian pembelajaran. Sebelum guru mengajar, guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, karena kualitas proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh rencana pembelajaran yang di buat. Arend⁹ mengilustrasikannya dengan mengatakan “*successful classroom learning nearly always is the result of considerable planning prior to actual instruction*”. Rencana program pembelajaran yang dimaksud tentu bukan sekedar RPP formalitas, tetapi RPP yang dibuat harus baik, karena RPP yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran.¹⁰

Rencana program pembelajaran baru bisa dikatakan baik apabila unsur-unsur didalamnya memenuhi persyaratan minimal sebuah RPP dan dirumuskan secara sistimatis, utuh, dan menyeluruh. Rencana program pembelajaran paling tidak memiliki beberapa unsur, yaitu; tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.¹¹ Sedangkan Arend¹² menyebutkan unsur-unsur RPP antara lain; isi materi yang akan dibelajarkan, teknik pemotivasian yang dilakukan, langkah-langkah pembelajaran yang spesifik dan aktivitas siswa, bahan-bahan yang dibutuhkan dan evaluasi proses. Unsur-unsur RPP yang lain adalah; kompetensi dasar (KD) dan indikator. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, unsur-unsur yang dimuat dalam RPP adalah; kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, alat dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi.

Akan tetapi, dari diskripsi dan analisis data yang dijelaskan pada bab sebelumnya diketahui bahwa dalam RPP

⁹ Richard Arends, *Classroom Intruction and Management*, (New York: McGraw-Hill Companies, 1997), Hal. 23.

¹⁰ Enco Mulyasa, *KTSP: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 221.

¹¹ Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹² Richard Arends, *Classroom...*, Hal. 29.

yang dibuat oleh semua subjek penelitian tidak dicantumkan salah satu unsur rencana pembelajaran, yaitu materi ajar. Sedangkan unsur-unsur yang lain sudah termuat dalam RPP yang dibuat. Tidak dirumuskannya materi ajar dalam RPP menunjukkan bahwa dalam perumusan RPP guru tidak berpedoman pada prinsip-prinsip perumusan RPP yang baik, karena tidak memuat unsur-unsur minimal sebuah RPP. Selain itu, tidak dimuatnya materi ajar dalam RPP dapat menyebabkan materi yang disampaikan guru tidak jelas, tidak terarah dan dibelajarkan tidak sistematis, karena guru tidak memiliki pedoman yang jelas, pasti dan baku dalam membelajarkan materi ajar tersebut. Dengan demikian dapat mempersulit guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Adapun berkaitan dengan unsur-unsur rencana pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh guru dalam RPP, belum dirumuskan secara tepat dan benar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa untuk rumusan indikator, guru belum merumuskannya dengan rinci. Artinya, indikator yang dirumuskan tersebut belum mengurai materi-materi yang termuat dalam kompetensi dasar. Indikator yang dirumuskan baru satu jenis indikator dari sekian banyak indikator yang sebenarnya dapat diturunkan dari KD. Indikator-indikator yang dirumuskan oleh guru terlalu sederhana, dan tidak tuntas, sehingga tidak mencerminkan isi KD yang sebenarnya.

Perumusan indikator oleh guru yang tidak tuntas berpengaruh pada rumusan unsur-unsur RPP berikutnya, karena perumusan unsur-unsur RPP yang lain berangkat dari indikator yang sudah dibuat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Susanto¹³ yang mengatakan,

”pengidentifikasian indikator dari KD perlu dilakukan secara sistematis agar indikator-indikator yang diperoleh benar-benar merupakan representasi dan pendalaman dari KD yang dimaksud. Indikator-indikator

¹³ Susanto, *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*, (Surabaya: Matapena, 2008), Hal. 62.

menentukan pemilihan bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, asesmen dan sumber dan media pembelajaran”.

Oleh sebab itu, untuk dapat merumuskan tujuan pembelajaran, materi ajar, pemilihan metode, penentuan alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, pemilihan sumber dan media dan pemilihan alat evaluasi yang tepat dan baik, guru terlebih dahulu harus merumuskan indikator-indikator pembelajaran dengan baik. Karena perumusan unsur-unsur RPP yang dilakukan guru berikutnya akan selalu beracuan pada indikator yang dibuat. Oleh sebab itu, seharusnya indikator dijabarkan secara rinci dan tuntas, sehingga guru tahu benar ranah mana dan kompetensi apa yang akan dibelajarkan dan harus dicapai siswa setelah pembelajaran. Jadi, jika indikator yang dirumuskan guru tuntas, maka unsur-unsur RPP yang lain akan dirumuskan dengan baik. Apabila rumusan unsur-unsur tersebut baik, maka guru akan melakukan pembelajaran dengan baik. Apabila pembelajaran yang dilakukan baik, maka hasilnya pun akan berkualitas. Oleh sebab itu, untuk dapat merumuskan unsur-unsur RPP berikutnya, guru terlebih dahulu harus merumuskan indikator-indikator pembelajaran dengan rinci dan sistimatis.

Selain itu, indikator yang dirumuskan subjek penelitian masih berupa rumusan ranah kognitif saja, sedangkan ranah afeksi dan moral, tidak banyak dirumuskan. Ini tidak sesuai dengan ranah yang ingin dicapai oleh pendidikan, khususnya PKn yang mencakup tiga ranah, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁴

Dalam hal rumusan tujuan pembelajaran, subjek penelitian juga belum merumuskannya secara rinci dan benar sesuai dengan kaedah perumusan tujuan pembelajaran yang baik dan benar. Mager dalam Arend mengatakan *“...for instructional objectives to be meaningful, they must clearly communicate a teacher’s*

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hal. 201.

instructional intent and should be very specific".¹⁵ Jadi, menurut pendapat di atas, tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru harus komunikatif dan spesifik, sehingga RPP yang dibuat akan bermakna. Perumusan tujuan pembelajaran secara jelas dan spesifik menurut Nasution¹⁶ dapat menjadi pegangan dan petunjuk tentang metode mengajar yang lebih serasi serta memungkinkan penilaian proses dan hasil belajar yang lebih baik. Rumusan tujuan pembelajaran akan baik apabila indikator yang telah dirumuskan baik, karena seperti dikemukakan sebelumnya, rumusan tujuan pembelajaran diambil dari rumusan indikator.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang baik dan spesifik, ada empat unsur yang harus ada di dalamnya, yaitu; unsur siswa (*audiens*), hasil belajar yang ingin dicapai (*behavior*), alat atau bahan yang sengaja disediakan agar tujuan tercapai (*conditions*), dan standar keberhasilan (*degree*). Dari keempat unsur tersebut, paling tidak unsur *behavior* dan *degree* harus ada dalam rumusan tujuan pembelajaran. Selain itu, menurut Nasution dalam perumusan tujuan pembelajaran, kata-kata operasional yang digunakan tidak boleh ambigu atau interpretatif, seperti; mengetahui, mengenal, memahami, menyadari, merasakan, mengerti dan menghargai.¹⁷

Rumusan tujuan pembelajaran yang dibuat subjek penelitian masih sebatas tujuan kognitif saja, sedangkan ranah nilai dan moral tidak banyak dirumuskan. Ini disebabkan karena pada rumusan indikator, subjek penelitian juga tidak banyak mengurai tentang ranah tersebut. Padahal rumusan tujuan diturunkan dari rumusan indikator yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh sebab itu, isi rumusan tujuan tergantung pada isi rumusan indikator. Selain itu, rumusan tujuan pembelajaran yang dirumuskan subjek penelitian juga masih belum rinci.

¹⁵ Richard Arends, *Classroom...*, hal. 25.

¹⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal. 19, 30.

¹⁷ Muslimin Ibrahim, *Asesmen Berkelanjutan, Konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*, (Unesa University Press, 2005), hal. 35-36.

Artinya, tujuan-tujuan yang dirumuskan tersebut belum menunjukkan tujuan yang sebenarnya ingin dicapai oleh materi yang akan dibelajarkan. Hal ini disebabkan karena indikator pembelajaran yang dibuat juga tidak rinci dan tuntas. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan subjek penelitian juga seringkali tidak memuat unsur *conditions* dan *deegre*. Dalam rumusan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, subjek penelitian hanya memuat unsur audiens dan behavior, padahal unsur *deegre* penting untuk memberikan batasan sejauhmana pembelajaran bisa dikatakan berhasil atau sejauhmana siswa dikatakan bisa atau tidak bisa menguasai materi ajar. Dengan tidak adanya *deegre* tersebut, maka subjek penelitian tidak memiliki kriteria minimum tentang kapan pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak. Selain itu, *deegre* akan dapat memberi kejelasan dan menjadi batasan bagi subjek penelitian dalam membuat soal untuk alat evaluasi.

Kesalahan lain yang dilakukan subjek penelitian dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jauh menyimpang dari indikator pembelajaran yang dibuat. Selain rumusannya tidak jelas dan rinci, rumusan tujuan pembelajaran yang dirumuskan tidak sesuai dengan indikator yang dibuat. Ini menunjukkan bahwa subjek penelitian belum mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik dan benar.

Pada aspek metode, kebanyakan subjek penelitian tidak mempunyai inovasi dan kreativitas untuk melakukan variasi metode pembelajaran. Selain itu, subjek penelitian tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang metode-metode yang cocok untuk mata pelajaran PKn, khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan nilai dan moral. Ini terlihat pada metode-metode yang dirumuskan dimana metode yang digunakan dalam setiap rumusan RPP adalah ceramah, tanya jawab dan penugasan. Metode yang oleh para pakar pendidikan nilai dikatakan paling cocok untuk pembelajaran PKn, yaitu VCT tidak dicantumkan dalam RPP yang dibuat subjek penelitian.

Ini menunjukkan bahwa subjek penelitian selama ini membelajarkan PKn bukan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut. Kalau ini yang terjadi, maka sulit diharapkan PKn dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap dan moral yang baik. Karena dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik PKn, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Sedangkan pembelajaran yang efektif sangat tergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan pembelajaran.¹⁸

Dilihat dari kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak terlihat kesesuaian diantara keduanya. Ketiga metode yang dikemukakan lebih cenderung membelajarkan aspek kognitif saja, yang berarti pula aspek afeksi tidak tersentuh. Padahal PKn sebagai pendidikan nilai memiliki tiga tujuan, yaitu; pembentukan nilai pada anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.¹⁹ Sebagai matapelajaran yang sarat dengan nilai, maka PKn harus dibelajarkan dengan metode-metode yang dapat mentransformasi dan menanamkan nilai pada peserta didik. Sehingga *output* yang dihasilkan tidak hanya siswa yang cerdas tetapi juga siswa yang bernilai dan bermoral.

Adapun mengenai kegiatan pembelajaran, ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru, yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Menurut Susanto²⁰ bentuk tindakan yang termasuk dalam kegiatan awal antara lain; penciptaan suasana kelas yang produktif/kondusif, persiapan mental dan intelektual siswa untuk mengikuti pembelajaran, pretest, pemaparan tujuan pembelajaran, *overview*, dan *advance organizer*. Adapun yang termasuk dalam kegiatan inti dalam

¹⁸ James Popham dan Eva Baker, *Teknik Mengajar...*, Hal. 141.

¹⁹ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Rema Rosdakarya, 2005), Hal. 25.

²⁰ Susanto, *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*, (Surabaya: Matapena, 2008), Hal. 38-39.

RPP adalah kegiatan yang berisi kegiatan guru dan siswa. Tapi seharusnya bagian ini lebih didominasi oleh kegiatan siswa, karena merekalah yang melakukan pembelajaran, yang mencari, menemukan dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Sedangkan yang termasuk dalam kegiatan akhir adalah pemberian tugas yang dikerjakan di luar jam pelajaran. Selain itu, yang termasuk dalam tahapan ini adalah *posttest*, *feedbacak*, dan menyimpulkan. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas sudah dirumuskan dengan cukup baik dalam RPP oleh subjek penelitian.

Sedang rumusan evaluasi dalam RPP yang dibuat oleh subjek penelitian tidak sesuai dengan karakteristik PKn, dimana subjek penelitian hanya merencanakan evaluasi jenis test tulis, berupa pilihan ganda, melengkapi, dan uraian. Sedangkan evaluasi non test, seperti observasi dan angket sebagai instrumen evaluasi nilai dan moral tidak dilakukan, padahal untuk sikap dan moral, alat ukur yang paling cocok adalah alat evaluasi non test.²¹ Ini berarti, aspek yang paling banyak diukur adalah aspek pencapaian siswa terhadap materi ajar (kognitif), sedangkan aspek sikap dan perilaku tidak banyak diukur, bahkan tidak diukur sama sekali. Karena yang diukur hanya ranah kognitif, maka sudah pasti, upaya perbaikan yang akan dilakukan atau tindak lanjut dari hasil evaluasi nantinya hanya akan berkaitan dengan perbaikan pembelajaran ranah kognitif, sementara ranah sikap tidak di sentuh. Dengan demikian, dapat dikatakan, pembelajaran PKn masih minim dari muatan nilai dan moral.

²¹ Muslimin Ibrahim, *Asesmen Berkelanjutan, Konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*, (Unesa University Press, 2005), hal. 17.

Dari hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa

| No | Komponen | Hasil Analisis |
|----|--------------------|--|
| 1 | Indikator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak rinci 2. Tidak komprehensif 3. Tidak sistimatis 4. Hanya mencakup ranah kognitif (K1 dan K2) |
| 2 | Tujuan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan dibuat sesuai indikator 2. Tidak rinci 3. Tidak runtut 4. Tidak tuntas dan jelas 5. Tidak mencerminkan materi KD 6. Hanya memuat aspek kognitif (K1 dan K2) 7. Tidak komunikatif 8. Tidak memiliki reference |
| 3 | Metode | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode ceramah 2. Tanya jawab 3. Penugasan |
| 4 | Materi | Tidak dirumuskan |
| 5 | Tahap pembelajaran | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan awal <ol style="list-style-type: none"> a. Pretest b. Kilas balik materi sebelumnya c. Menyampaikan indikator&tujuan pembelajaran 2. Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> a. Dirumuskan sesuai metode b. Berisi pengalaman siswa c. Tidak dirumuskan dengan rinci d. Tidak sistimatis memuat tahapan-tahapan yang akan dilakukan |

| | | |
|---|-----------|---|
| 6 | Penilaian | 3. Kegiatan akhir a. Posttest b. Menyimpulkan c. Penugasan Test tulis (pilihan ganda, melengkapi, uraian) |
|---|-----------|---|

C. PENUTUP

Dari penjelasan di atas jelas bahwa rencana program pembelajaran yang dibuat subjek penelitian tidak dirumuskan dengan baik sehingga tidak mampu memfasilitasi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena guru tidak memiliki acuan dalam melakukan pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, pertama-tama guru harus mampu merumuskan RPP dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, *Classroom Intruction and Management*, New York: McGraw-Hill Companies, 1997.
- Arends, Richard, *Learning to Teach*, New York. McGraw-Hill Companies, 2001.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ibrahim, Muslimin, *Asesmen Berkelanjutan, Konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*, Unesa University Press, 2005.

- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, Enco, *KTSP: Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, Enco, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Popham, James dan Eva Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Sumardi, Lalu. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Kelas Rendah, Studi Kasus di Kota Mataram," 2009. *Tesis*, Tidak Dipublikasikan. Unesa.
- Susanto, *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*, Surabaya: Matapena, 2008.
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

